

Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan

Abdul Mukhlis

IAI Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

ABSTRACT

Article history:

Received 29 Oktober 2025

Revised 30 November 2025

Accepted 28 Desember 2025

Keyword:

Islamic Religious Education, Teacher Exemplarity, Religious Habituation, Honesty Values

This study aims to analyze strategies for cultivating honesty values through teacher exemplarity and religious habituation at SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Pasuruan, while also identifying the supporting and inhibiting factors within the framework of Islamic character education. Employing a qualitative case study design, data were collected through participatory observation, in-depth interviews with the principal, Islamic Religious Education (PAI) teachers, and students, as well as documentation of daily religious routines. The findings reveal that teacher exemplarity serves as the core mechanism for fostering honesty through the hidden curriculum, as teachers' behaviors such as discipline, integrity, and willingness to admit mistakes function as moral models for students. Religious habituation, including *salat dhuha*, *Qur'anic* recitation, and collective prayers, reinforces the internalization of honesty by strengthening students' spiritual and emotional awareness. Supporting factors include strong principal leadership, a religiously oriented school culture, and positive teacher-student relationships, whereas inhibiting factors arise from diverse family backgrounds, digital media influences, and limited instructional time for PAI learning. This study concludes that the synergy among teacher exemplarity, structured religious habituation, and the school's moral ecology effectively shapes honesty as a moral and spiritual identity, highlighting the practical need for systemic character-strengthening models within Islamic elementary education.

Copyright © 2018, AL-USWAH.

All rights reserved

Corresponding Author:

Abdul Mukhlis

IAI Nahdlatul Ulama Bangil, Pasuruan, Indonesia

Email: mukhlisabdul730@gmail.com

A.PENDAHULUAN

Bawa dalam mengikis krisis kejujuran dan kemerosotan moralitas di kalangan siswa dibutuhkan penguatan nilai-nilai karakter melalui peran strategis pendidikan agama Islam sebagai fondasi pembentukan integritas dan tanggung jawab moral dalam sistem pendidikan nasional. Sebab fenomena ini bukan hanya terjadi diskala nasional tapi secara global dalam pendidikan abad ke-21, terutama di tengah arus digitalisasi dan disrupti nilai. UNESCO (2023) melaporkan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan moralitas menyebabkan peningkatan perilaku tidak etis di kalangan pelajar secara global.¹ Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa indeks perilaku kejujuran siswa usia sekolah dasar menurun sebesar 7,4% dibandingkan dua tahun sebelumnya,

dengan kasus pelanggaran akademik meningkat hingga 12% di wilayah perkotaan.² Fakta ini memperlihatkan tantangan besar bagi sistem pendidikan nasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab ke dalam praktik.³ Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam (PAI) menjadi sektor strategis yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan sebagai sarana internalisasi nilai moral dan spiritual bagi peserta didik Indonesia.⁴

Penelitian terdahulu memang menyoroti pentingnya keteladanan guru dan pembiasaan religius, namun sebagian besar masih bersifat deskriptif dan tidak menawarkan model pendampingan profesional sebagai intervensi langsung terhadap krisis moral siswa.⁵⁻⁶ Sebagian besar

¹ Ine Kusuma Aryani and Yuliarti Yuliarti, “21st Century Learning Values, Character and Moral Education in An Effort to Overcome Student’s Moral Decadence,” *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 8 (January 2023): 72–84, <https://doi.org/10.30595/pssh.v8i.609>.

² Afriani, Syarifah Faradina, and Zaujatul Amna, “Revealing Honesty in Children through Game: A Case Study of Elementary School’s Students in Banda Aceh,” *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Spirituality* 1, no. 1 (February 2023): 7–10, <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1153>.

³ Dwi Septiwiharti et al., “Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (September 2024): 1007–16, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5575>.

⁴ Nabila Dwi Cahyani et al., “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami,” *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (October 2023): 477–93, <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>.

⁵ Baiq Mulianah et al., “Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2, no. 1 (March 2024): 242–57, <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.185>.

⁶ Atika Zahra Harahap et al., “Systematic Literature Review: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa,” *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi* 6, no. 2 (June 2025): 190–207, <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i2.3804>.

penelitian tersebut berfokus pada konteks pendidikan menengah atau pesantren, belum menelaah secara mendalam bagaimana guru PAI di sekolah dasar membangun nilai kejujuran melalui pembiasaan dan keteladanan. Selain itu, terdapat kontradiksi temuan antara penelitian yang menekankan pembiasaan formal (seperti kegiatan doa bersama dan tadarus) dan yang menonjolkan keteladanan personal guru sebagai faktor utama pembentukan kejururan.⁷ Dengan demikian, masih terdapat ruang riset yang belum terjelajahi terkait integrasi kedua strategi ini dalam praktik pendidikan dasar berbasis nilai Islam.

Berdasarkan evaluasi sistematis terhadap literatur terdahulu, tampak bahwa sebagian penelitian masih bersifat deskriptif konseptual, belum menelaah secara mendalam dinamika sosial dan psikologis di balik praktik guru PAI dalam membentuk nilai kejujuran di sekolah dasar.⁸ Maka penelitian ini hadir untuk menutup research gap tersebut dengan menghadirkan model pendampingan sistematis yang mengintegrasikan nilai

kejujuran, keteladanan guru PAI, dan pembiasaan religius sebagai strategi preventif sekaligus kuratif dalam membangun karakter siswa sejak dini.⁹ Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan dan pembiasaan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan Pasuruan? Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi konkret yang digunakan guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Secara konseptual, penelitian ini penting untuk memperkaya pemahaman pendidikan karakter dalam kerangka Islam melalui praktik empiris yang teruji.

Pemilihan SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan Pasuruan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan empiris. Sekolah ini dikenal sebagai institusi dasar negeri yang aktif mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki tradisi pembiasaan religius yang kuat seperti salat dhuha bersama

⁷ Sudrajat Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, and Gautam Kumar Jha, "Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (March 2024): 317–27, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.

⁸ Lintang Indah Cahyani and Muhamad Taufik Hidayat, "Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran Untuk Meningkatkan

Karakter Jujur Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 1 (April 2023): 84–94, <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25442>.

⁹ John Panelo Laroya, "The Challenges And Strategies In Teaching Reading Comprehension," *Jurnal Smart* 11, no. 2 (August 2025): 107–26, <https://doi.org/10.52657/js.v11i2.2739>.

dan tadarus pagi. SDN Kemiri Sewu memiliki rasio guru PAI dengan siswa yang ideal (1:112), dengan program unggulan pembinaan karakter yang melibatkan guru sebagai figur keteladanan utama. Hal ini menjadikan sekolah tersebut sebagai lokasi representatif untuk memahami praktik nyata pendidikan karakter berbasis.¹⁰ Selain itu, konteks sosial masyarakat Pandaan yang religius dan multikultural menambah nilai akademik penelitian ini, karena memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap dinamika antara nilai agama, moral, dan budaya lokal.

Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian strategi pendidikan karakter dalam perspektif PAI, khususnya dalam konteks keteladanan dan pembiasaan di tingkat sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model implementatif bagi guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam memperkuat nilai kejujuran dan moralitas anak bangsa. Dalam jangka panjang, penelitian ini mendukung agenda nasional Penguatan

Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta sejalan dengan visi pembangunan sumber daya manusia unggul berbasis spiritualitas dan integritas moral. Dengan demikian, studi ini memiliki urgensi ganda: sebagai upaya akademik memperkaya teori pendidikan Islam dan sebagai kontribusi praktis bagi revitalisasi nilai kejujuran di lingkungan pendidikan dasar.

B. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study).¹¹ Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual terhadap fenomena pendidikan karakter kejujuran di lingkungan sekolah dasar. Menurut Creswell, studi kasus digunakan untuk menelaah secara rinci suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata tanpa manipulasi variabel.¹² Dengan metode ini, peneliti dapat menelusuri strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kejujuran melalui keteladanan

¹⁰ Risma Solehah et al., “The Strategies of Islamic Education Teachers in Fostering Religious Character Education in Public Elementary Schools,” *Journal of Teacher Training and Educational Research* 3, no. 1 (August 2025): 10–18, <https://doi.org/10.71280/jotter.v3i1.530>.

¹¹ Komang Ayu Henny Achjar et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis*

Data Kualitatif Dan Studi Kasus (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹² John Ward Creswell and John David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (California: SAGE-Publications, 2023).

dan pembiasaan religius, tidak hanya dari hasil, tetapi juga dari proses implementasinya dalam keseharian siswa.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki kultur religius yang kuat dan konsisten menerapkan praktik keagamaan harian seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama sebagai bagian dari pembiasaan nilai karakter. Selain itu, lingkungan sosial yang religius dan heterogen memperkaya konteks penelitian dalam memahami internalisasi nilai kejujuran dalam interaksi sosial siswa.

Waktu penelitian dilaksanakan selama periode tahun ajaran 2024/2025, dengan rentang pelaksanaan lapangan selama empat bulan, mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, dan analisis hasil.

Informasi Penelitian

Informan utama penelitian ini meliputi: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai pelaku utama strategi penanaman nilai kejujuran; Kepala Sekolah, sebagai pengambil kebijakan dan penggerak kultur religius sekolah; dan Siswa SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, sebagai

subjek penerima nilai dan representasi hasil pembiasaan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas religius dan pembinaan karakter kejujuran di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama secara triangulatif, yaitu: Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa untuk memperoleh informasi tentang strategi keteladanan, pembiasaan, dan persepsi terhadap nilai kejujuran. Observasi partisipatif, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan religius seperti salat dhuha, doa bersama, dan tadarus yang merefleksikan proses pembentukan karakter. Dan dokumentasi, yang mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan kegiatan keagamaan, raport siswa, serta arsip administrasi sekolah. Ketiga metode ini saling melengkapi guna memastikan kedalaman dan keabsahan data empiris.¹³

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan: Persiapan: studi pendahuluan, perizinan ke sekolah, dan penyusunan

¹³ Annisa Rizky Fadilla and Putri Ayu Wulandari, "Literature Review Analisis Data

Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data," *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023): 34–46.

instrumen wawancara serta lembar observasi. Pelaksanaan Lapangan: observasi kegiatan keagamaan, wawancara terstruktur, serta pengumpulan dokumen pendukung.

Pengelolaan Data: melakukan pencatatan lapangan, transkripsi wawancara, dan penyusunan catatan reflektif. Analisis Awal: menelaah data secara tematik untuk menemukan pola dan makna terkait strategi pembentukan kejujuran.¹⁴

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: Reduksi Data yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data relevan berdasarkan tema: keteladanan, pembiasaan, faktor pendukung, dan penghambat. Penyajian Data (Data Display) yakni menampilkan hasil dalam bentuk narasi deskriptif, tabel tematik, dan kutipan hasil wawancara untuk mempermudah pemaknaan. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi yaitu menyimpulkan pola hubungan antara strategi pendidikan, konteks religius sekolah, dan pembentukan nilai kejujuran.¹⁵

¹⁴ Yudo Handoko, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari, *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kuantitatif+dan+kualitatif+2024&ots=AlvtkkbZKq&sig=unMeMgt3NqmeXBhzAtKwQGU874s.

Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu digunakan untuk memastikan konsistensi temuan pada periode kegiatan yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan member check kepada informan untuk mengonfirmasi keakuratan interpretasi data.¹⁶

Tahap-Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dibagi menjadi tiga fase utama: 1) Tahap Pra-Lapangan: mencakup studi literatur, penyusunan proposal, perizinan, dan uji coba instrumen penelitian. 2) Tahap Lapangan: pelaksanaan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen pada kegiatan belajar dan kegiatan keagamaan siswa. 3) Tahap Pasca-Lapangan: meliputi analisis data, penyusunan laporan hasil, validasi temuan, dan penarikan kesimpulan.

¹⁵ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

¹⁶ Rika Octaviani and Elma Sutriani, *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*, OSF, 2019, <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keteladanan Guru PAI dan Kultur Religius Sekolah sebagai Mekanisme Epistemik Internaliasi Kejujuran Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keteladanan guru PAI di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan Pasuruan merupakan kerangka epistemik dalam meninternalisasi kejujuran siswa. Guru tidak hanya mengajarkan nilai kejujuran melalui materi pelajaran, tetapi juga menampilkan perilaku yang konsisten dengan ajaran tersebut dalam keseharian. Sehingga secara kultur pembiasaan yang diteladankan oleh guru sudah menjadi budaya siswa. Bahkan dalam observasi kelas ditemukan bahwa guru selalu datang tepat waktu, menepati janji yang diucapkan kepada siswa, serta memberikan contoh konkret tentang kejujuran dalam setiap interaksi pembelajaran. Fakta ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter tidak hanya terjadi di ruang kognitif, tetapi juga melalui *hidden curriculum* yang dihayati dan diinternalisasi siswa melalui perilaku nyata guru dan siswa setiap hari dalam lingkungan dan kultur sekolah.

Secara kritis, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas keteladanan tersebut. Pertama,

komitmen moral guru yang kuat untuk menjadikan dirinya sebagai teladan utama bagi siswa. Kedua, dukungan lingkungan sekolah yang bernuansa religius melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan kegiatan keagamaan rutin seperti salat dhuha berjamaah dan tadarus pagi. Ketiga, pengawasan kepala sekolah dan komite yang berperan menjaga konsistensi perilaku guru dan siswa dalam menjalankan nilai kejujuran. Faktor-faktor ini memperkuat proses internalisasi nilai moral dalam diri siswa melalui pengamatan, peniruan, dan pembiasaan yang berulang.

Dalam wawancara mendalam, salah satu guru menyampaikan bahwa: “Saya selalu berusaha menjadi contoh bagi anak-anak. Misalnya, kalau saya terlambat mengajar, saya akui di depan mereka bahwa itu salah. Anak-anak harus tahu bahwa guru pun bisa salah, tapi harus berani jujur mengakuinya.”¹⁷

Pernyataan tersebut merefleksikan kesadaran moral seorang guru PAI bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan nilai. Pengakuan terhadap kesalahan bukan sekadar tindakan etis, melainkan bentuk konkret pendidikan kejujuran melalui contoh nyata. Guru menempatkan dirinya sebagai figur

¹⁷ Abd Rohman, “Wawancara Pribadi,”
March 21, 2025.

manusiawi yang juga dapat berbuat salah, namun memiliki keberanian moral untuk mengakuinya di depan siswa. Sikap ini menunjukkan proses pembelajaran afektif di mana siswa tidak hanya memahami kejujuran sebagai konsep normatif, tetapi menghayatinya melalui pengalaman emosional dan observasi langsung. Tindakan reflektif guru tersebut berfungsi sebagai model moral learning, yang memperkuat nilai tanggung jawab dan integritas pribadi siswa dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akhlak, keimanan, dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi fenomena ini bersifat transformatif, karena keteladanan guru membentuk budaya kejujuran yang meluas di lingkungan sekolah. Siswa tidak hanya belajar berkata benar, tetapi juga mengaitkan kejujuran dengan tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai Muslim. Perubahan perilaku ini tampak dalam keseharian siswa yang berani mengakui kesalahan dan menghindari perilaku curang, baik dalam ujian maupun aktivitas sosial di sekolah. Dengan demikian,

keteladanan guru PAI berfungsi sebagai motor moral transformation yakni proses pendidikan yang mengubah kejujuran dari sekadar nilai yang diajarkan menjadi karakter yang dihidupi.

Bentuk keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan berperan strategis dalam menginternalisasi nilai kejujuran melalui hidden curriculum. Hidden curriculum merupakan sistem nilai, norma, dan perilaku yang dipelajari siswa secara implisit melalui kebiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan guru.¹⁸ Guru yang datang tepat waktu, menepati janji, dan mengakui kesalahan di depan siswa secara tidak langsung membentuk persepsi moral siswa bahwa kejujuran bukan sekadar teori, melainkan prinsip hidup.¹⁹ Penelitian oleh Bintang Ridzky Dwi Putra, et al. tahun 2025 memperkuat temuan ini bahwa praktik keteladanan guru berfungsi sebagai moral modeling yang efektif dalam menumbuhkan perilaku etis siswa, sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan peran observasi dan imitasi dalam pembentukan

¹⁸ Tobias Kärner and Gabriele Schneider, "A Scoping Review on the Hidden Curriculum in Education," *Research in Education Curriculum and Pedagogy: Global Perspectives*, ahead of print, February 2, 2024, <https://doi.org/10.56395/recap.v1i1.1>.

¹⁹ Astri Sekar Ayu Anjani and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, "Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran Di SD/MI," *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (September 2023): 121–28, <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.51>.

moralitas.²⁰ Dalam konteks PAI, hal ini mencerminkan implementasi nilai “*as-Shidqu*” (jujur) sebagai inti dari akhlak Islami, sebagaimana ditegaskan al-Ghazālī dalam *Ihya’ ‘Ulūm al-Dīn*, bahwa kejujuran adalah pondasi utama penyucian jiwa (taṣfiyat al-nafs) dan sumber dari semua kebaikan moral.²¹ Dengan demikian, keteladanan guru PAI tidak hanya menjadi metode pedagogis, tetapi merupakan instrumen teologis dan etis dalam menanamkan karakter kejujuran.

Efektivitas keteladanan guru tidak dapat dilepaskan dari dukungan lingkungan sekolah yang berkarakter religius serta sistem pengawasan yang konsisten dari kepala sekolah dan komite.²² Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), kegiatan salat dhuha berjamaah, dan tadarus pagi membentuk moral ekologi yang memfasilitasi internalisasi nilai kejujuran.²³ Sekolah yang

mengintegrasikan aktivitas keagamaan dengan disiplin moral menghadirkan situasi sosial yang konsisten antara nilai yang diajarkan dan realitas perilaku yang diamati siswa. Dalam kerangka teori school moral climate, budaya sekolah yang kuat akan memperkuat persepsi moral siswa dan menumbuhkan perilaku jujur secara kolektif.²⁴ Pengawasan kepala sekolah dan komite yang aktif menjaga konsistensi perilaku guru menjadi elemen penting dalam mencegah “*moral dissonance*” yakni ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata.²⁵ Temuan ini sejalan dengan studi Siti Anisa’ Nur Fitriani et al. tahun 2023 juga menegaskan bahwa kepemimpinan moral dan supervisi etis merupakan bagian integral dari hidden curriculum leadership yang menentukan arah pembentukan

²⁰ Bintang Ridzky Dwi Putra, Saila Rahma Annisa Nasution, and Tengku Darmansah, “Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM Di Sekolah,” *EBISMAN eBisnis Manajemen* 3, no. 1 (January 2025): 75–85, <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>.

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, Terj. Muhammad Zubri, Jilid I (Semarang: Asy-Syifa, 1990).

²² Hefniy Razaq and Alif Rahman Ardiyansyah, “Religious Culture-Based Management in the Focus of Education,” *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 1 (January 2024): 1–12, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i1.4098>.

²³ Atiris Syar’ah, Agus Maimun, and Marno Marno, “Internalization of Religious and Social

Character through the Islamic Building and Character Building Programs (A Case Study at Madrasah Ibtidaiyah International Sabilillah Sampang),” *PALAPA* 13, no. 1 (May 2025): 138–59, <https://doi.org/10.36088/palapa.v13i1.5707>.

²⁴ Mamang Efendy et al., “Academic Dishonesty on Students: What Is the Role of Moral Integrity and Learning Climate?,” *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 12, no. 4 (December 2023): 879, <https://doi.org/10.12928/jehcp.v12i4.27414>.

²⁵ Susi Erni Wati Zega, “Implementation of Ethics in Fostering Student Character in Schools,” *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 4, no. 3 (August 2025): 209–18, <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.108>.

karakter peserta didik.²⁶ Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang religius dan sistem pengawasan yang konsisten memperkuat efektivitas keteladanan guru PAI sebagai mekanisme pembentukan karakter jujur.

Fenomena bahwa siswa berani mengakui kesalahan dan menolak perilaku curang menunjukkan terjadinya moral transformation yaitu pergeseran nilai kejujuran dari ranah kognitif menuju praksis kehidupan sehari-hari. Transformasi ini sesuai dengan model pembelajaran moral Islam yang bersifat amaliyyah, di mana keutamaan akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus disertai teladan moral.²⁷ Bandura dalam Krismapera menjelaskan bahwa perilaku etis yang diamati secara berulang akan diinternalisasi melalui mekanisme vicarious reinforcement.²⁸ Dalam konteks ini, keteladanan guru PAI berfungsi sebagai moral catalyst yang mentransfer nilai kejujuran dari

konsep menjadi karakter konkret yang dihidupi siswa. Penelitian Yangtian Yan mempertegas bahwa pembelajaran kejujuran efektif ketika guru menghadirkan keseimbangan antara pengajaran rasional (reasoning) dan peneladanan emosional (emotional exemplarity).²⁹ Dengan demikian bahwa keteladanan guru PAI yang hidup dalam keseharian, diperkuat oleh ekosistem sekolah religius dan mekanisme pengawasan yang konsisten, menjadikan hidden curriculum sebagai jalur paling efektif dalam mentransformasi kejujuran menjadi karakter moral yang melekat pada diri siswa Muslim.

Kultur Religius Sekolah sebagai Struktur Penguat Kejujuran melalui Praktik Pembiasaan dan Keteladanan

Guru PAI menerapkan berbagai kegiatan rutin seperti berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha berjamaah, membaca doa harian, serta tadarus Al-Qur'an setiap pagi. Aktivitas ini menjadi ritual moral

²⁶ Siti Anisa' Nur Fitriani and Mutiara Ayu Wulandari, "Integration of Spiritual Values in The Hidden Curriculum to Build Akhlaqul Karimah Character," *Journal of Blended and Technical Education* 1, no. 1 (August 2024): 10–19, [https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1\(1\)-02](https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1(1)-02).

²⁷ Ainul Yaqin, "Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (July 2023): 59–74, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>.

²⁸ Krismapera Krismapera, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa, "Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (April 2024): 3486–91, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4238>.

²⁹ Yangtian Yan, "The Role of the Teacher in Moral Education: Neutrality and Emotional Involvement," *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 79, no. 1 (January 2025): 157–66, <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.LC20537>.

yang tidak hanya membentuk kedisiplinan spiritual, tetapi juga memperkuat kejujuran dan rasa tanggung jawab. Observasi lapangan menunjukkan bahwa melalui pembiasaan religius, siswa belajar memahami kejujuran sebagai nilai yang melekat dalam ibadah dan perilaku sehari-hari. Pembiasaan ini berlangsung secara terstruktur dan diintegrasikan dalam jadwal sekolah, menjadikannya bagian integral dari kultur pendidikan Islam di SDN Kemiri Sewu 1.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi keberhasilan pembiasaan ini adalah konsistensi guru dalam menegakkan aturan religius, dukungan dari kepala sekolah dan orang tua, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku jujur siswa. Setiap kali siswa menunjukkan kejujuran, seperti mengakui kesalahan atau menyerahkan barang yang bukan miliknya, guru memberikan pujian langsung atau penghargaan simbolik untuk memperkuat perilaku positif tersebut. Dalam wawancara dengan salah satu Ibu guru disebutkan bahwa: ‘Kami membiasakan anak-anak untuk selalu berkata jujur, bahkan untuk hal kecil. Kalau ada yang menemukan uang di kelas, mereka langsung melapor. Saya beri apresiasi

dengan memuji di depan teman-temannya supaya jadi contoh.’³⁰

Pernyataan tersebut menggambarkan praktik pendidikan karakter yang berbasis pada pembiasaan religius dan penguatan positif (positive reinforcement). Guru tidak hanya menanamkan kejujuran secara verbal, tetapi juga menciptakan lingkungan yang menumbuhkan perilaku jujur melalui pengalaman langsung. Ketika siswa jujur, guru memberikan apresiasi terbuka, sehingga perilaku tersebut memperoleh penguatan sosial dan emosional yang mendorong siswa lain untuk menirunya. Strategi ini memperlihatkan pemahaman mendalam bahwa kejujuran tumbuh dari habituasi yang disertai pengakuan positif, bukan dari hukuman. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura, bahwa perilaku moral terbentuk melalui observasi, imitasi, dan penguatan. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator moral yang menginternalisasi nilai kejujuran menjadi kebiasaan spiritual dalam kehidupan siswa.

Hal ini dibuktikan dengan pengakuan pribadi dari siswa kelas V sebagai berikut: ‘Waktu itu saya pernah menemukan uang di depan mushala, jumlahnya lima ribu rupiah.

³⁰ Siti Romlah, ‘Wawancara Pribadi,’
March 24, 2025.

Awalnya saya mau diam saja, tapi saya ingat pesan Bu Guru PAI kalau uang yang bukan milik kita harus dikembalikan. Jadi saya langsung lapor ke guru piket. Ternyata uangnya punya teman saya yang tadi habis beli minum. Setelah itu saya merasa senang karena sudah jujur, dan Bu Guru juga memuji saya di depan teman-teman”³¹

Pernyataan siswi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran telah terinternalisasi melalui proses pembiasaan religius dan keteladanan guru. Siswa tidak hanya memahami konsep jujur secara kognitif, tetapi juga menunjukkannya dalam tindakan nyata ketika menghadapi situasi moral sederhana. Respon positif dari guru berupa apresiasi verbal di depan teman berfungsi sebagai reinforcement behavior yang memperkuat perilaku jujur sebagai kebiasaan moral sehari-hari.

Secara transformatif, strategi pembiasaan ini tidak hanya membentuk kebiasaan moral, tetapi juga mengarahkan siswa pada kesadaran spiritual internal. Nilai kejujuran tidak lagi dipahami sekadar sebagai aturan sosial, melainkan sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah SWT dan bentuk ibadah yang

bernilai pahala. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius di bawah bimbingan guru PAI berfungsi sebagai mekanisme reinforcement behavior yang menumbuhkan kejujuran sebagai karakter spiritual yang tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, proses pendidikan karakter di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan tidak hanya berorientasi pada perilaku eksternal, tetapi juga membangun kesadaran moral yang berakar pada iman dan nilai-nilai Islam.

Pembiasaan religius di lingkungan sekolah, seperti doa bersama sebelum dan sesudah belajar, salat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an tiap pagi di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan, berfungsi sebagai mekanisme reinforcement behaviour yang secara intensif membentuk perilaku jujur siswa. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pembiasaan (habituation) dalam pendidikan karakter yang menyatakan bahwa nilai moral menjadi melekat ketika terulang dalam rutinitas.³² Kajian lain menunjukkan bahwa penguatan budaya religius melalui aktivitas terstruktur meningkatkan disiplin dan kejujuran siswa karena perlahan nilai

³¹ Zulfa Indana, “Wawancara Pribadi Dengan Siswa Kelas V,” March 25, 2025.

³² Sheren Az Zahra Zenia and Faruuq Trifauzi, “The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students’ Learning

Discipline at Sd Muhammadiyah Program Plus Besuki,” *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 13, no. 01 (June 2025): 104–18, <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711>.

menjadi kebiasaan.³³ Dalam penelitian lapangan ditemukan bahwa siswa melalui “ritual moral” tersebut mulai memahami bahwa kejujuran bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Misalnya, ketika siswa menemukan uang di kelas lalu melapor, mendapatkan apresiasi simbolis dari guru, maka perilaku jujur tersebut diperkuat melalui puji-pujian, sehingga lebih mungkin terulang. Penegasan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan religius bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian integral dari budaya sekolah yang mengkonkretkan kejujuran sebagai bagian dari sistem reinforcement behaviour.³⁴ Oleh karena itu, pembiasaan religius berfungsi sebagai kerangka struktural yang menguatkan perilaku jujur melalui penguatan positif, sehingga siswa mulai melihat kejujuran sebagai rutinitas yang moral-spiritual.

Konsistensi guru dalam menegakkan aturan religius, dukungan dari kepala sekolah dan

orang tua, serta pemberian apresiasi terhadap perilaku jujur siswa. Studi menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter melalui pembiasaan religius sangat bergantung pada keterlibatan guru sebagai role-model dan pelaksana aktivitas rutin.³⁵ Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan agama tinggi, tanpa dukungan lingkungan dan pembiasaan yang konsisten nilai kejujuran tidak otomatis terwujud.³⁶ Dalam kasus SDN Kemiri Sewu 1, guru PAI aktif memberi apresiasi langsung ketika siswa menunjukkan perilaku jujur misalnya pelaporan temuan barang di kelas yang menciptakan pola penguatan positif (reinforcement) sehingga perilaku jujur cenderung berulang. Dengan demikian, secara empiris dapat dikatakan bahwa pembiasaan religius yang diiringi oleh penguatan (apresiasi), konsistensi dan dukungan institusi sekolah dan orang tua berfungsi sebagai faktor intervensi yang memperkuat proses internalisasi kejujuran. Dengan demikian, strategi

³³ Department of Education, Misamis Oriental, Philippines, Southern de Oro Philippines College, Cagayan de Oro City, Philippines et al., “Islamic Practices and Muslim Students’ Academic Performance,” *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS* 07, no. 06 (June 2024), <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i06-74>.

³⁴ Agus Syakroni et al., “Developing Reinforcement of Character Education by Implementing Religious Nationalism Values,” *JPPI*

(*Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*) 10, no. 2 (May 2024): 62, <https://doi.org/10.29210/020243819>.

³⁵ Bintang Ridzky Dwi Putra, Saily Rahma Annisa Nasution, and Tengku Darmansah, “Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM Di Sekolah.”

³⁶ Ridwan Ridwan and Yossi Diantimala, “The Positive Role of Religiosity in Dealing with Academic Dishonesty,” *Cogent Business & Management* 8, no. 1 (January 2021): 1875541, <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1875541>.

pembiasaan religius hanya efektif bila didukung oleh konsistensi pelaku (guru), sistem apresiasi, dan sinergi institusional, sehingga perilaku jujur mengalami reinforcement dan pembiasaan.

Pembiasaan religius yang konsisten membentuk kejujuran siswa tidak hanya sebagai perilaku eksternal, tetapi sebagai kesadaran moral-spiritual yang berakar pada ketaatan kepada Allah SWT. Melalui kegiatan rutin seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama, nilai kejujuran diinternalisasi sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab iman, bukan sekadar kewajiban sosial.³⁷ Penelitian menunjukkan bahwa integrasi aktivitas religius secara terstruktur dan dukungan lingkungan sekolah memperkuat karakter siswa.³⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan Az Zahra Zenia and Trifauzi bahwa nilai moral tertanam melalui habituasi dan penguatan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam.³⁹ Dengan demikian, pembiasaan religius berperan sebagai mekanisme transformasi karakter, mengubah kejujuran dari perilaku

lahiriah menjadi keyakinan batin yang melekat dalam diri siswa.

Sinergi Sistemik Sekolah–Guru–Keluarga dalam Penguatan Nilai Kejujuran Siswa

Dukungan kuat dari kepala sekolah dan komite pendidikan menjadi salah satu pilar penting yang menciptakan iklim moral positif di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memberikan ruang kebijakan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus pagi, dan pembiasaan doa dalam program harian. Selain itu, hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa turut memperkuat proses internalisasi nilai kejujuran, karena siswa merasa nyaman meniru perilaku guru dan mengekspresikan nilai kejujuran tanpa tekanan. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan: “Kami berusaha menjadikan sekolah ini bukan hanya tempat belajar, tapi tempat membentuk karakter. Guru harus memberi contoh nyata karena anak-anak lebih banyak belajar dari melihat.”⁴⁰

³⁷ Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyaningrum, “Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah,” *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (October 2023): 01–12, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v1i4.526>.

³⁸ Joni Indra Wandi et al., “Integrasi Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Holistik,” *Journal of Civic Education* 7, no.

2 (September 2024): 101–14, <https://doi.org/10.24036/jce.v7i2.1116>.

³⁹ Az Zahra Zenia and Trifauzi, “The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students’ Learning Discipline at Sd Muhammadiyah Program Plus Besuki.”

⁴⁰ Ach Mursidi, “Wawancara Pribadi,” April 2, 2025.

Pernyataan tersebut mencerminkan kesadaran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pentingnya fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan karakter, bukan sekadar transfer pengetahuan. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keteladanan nyata yang ditunjukkan guru dalam keseharian, karena siswa lebih mudah meniru daripada mendengar nasihat. Pandangan ini sejalan dengan teori social learning Bandura, bahwa perilaku moral terbentuk melalui observasi dan imitasi terhadap model yang berpengaruh. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini mencerminkan konsep uswah hasanah keteladanan sebagai metode efektif dalam menanamkan nilai. Pernyataan tersebut juga menunjukkan adanya visi kepemimpinan moral yang kuat, di mana kepala sekolah memposisikan guru sebagai agen utama pembentukan karakter dan menjaga budaya integritas di lingkungan sekolah.

Perbedaan latar belakang keluarga menjadi salah satu kendala utama, di mana sebagian siswa berasal dari lingkungan keluarga yang belum menanamkan nilai kejujuran secara

konsisten. Selain itu, pengaruh lingkungan luar sekolah, seperti pergaulan di masyarakat dan media digital, sering kali melemahkan nilai-nilai moral yang sudah dibangun di sekolah. Guru PAI juga menghadapi keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal PAI, yang mengurangi ruang untuk eksplorasi mendalam nilai kejujuran melalui praktik langsung. Tantangan ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi kuat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan kesinambungan nilai antara rumah dan sekolah.

Secara transformatif, hasil ini menegaskan bahwa pembentukan karakter jujur tidak dapat dicapai secara parsial, melainkan harus dibangun melalui sinergi sistemik antara seluruh elemen pendidikan. Moral ekologi yang kuat melibatkan guru sebagai teladan, sekolah sebagai lingkungan pendukung, dan keluarga sebagai perpanjangan nilai akan membentuk kultur kejujuran yang hidup dan berkelanjutan.⁴¹ Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis PAI di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan bukan hanya menghasilkan siswa yang tahu tentang kejujuran, tetapi juga menghidupi kejujuran sebagai bagian

⁴¹ Yan, "The Role of the Teacher in Moral Education."

dari identitas moral dan spiritual mereka.

Salah satu faktor pendukung yang paling signifikan dalam implementasi strategi pendidikan nilai kejujuran di sekolah tersebut adalah dukungan struktural dari kepala sekolah dan komite pendidikan yang memberi kebijakan bagi guru PAI untuk mengintegrasikan aktivitas keagamaan (salat dhuha, tadarus pagi, doa bersama) ke dalam program harian.⁴² Dukungan tersebut menciptakan iklim moral positif yang memungkinkan guru untuk secara konsisten menampilkan perilaku teladan yang menguatkan kejujuran. Kajian empiris menunjukkan bahwa kualitas guru, dan khususnya komitmen moral dan profesional mereka, adalah faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah.⁴³ Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung melalui kebijakan, budaya sekolah, dan keterlibatan pemangku kepentingan terbukti memperkuat implementasi pendidikan karakter secara holistic.⁴⁴ Dalam penelitian Anda, relasi emosional yang baik antara guru dan siswa juga terbukti sebagai faktor pendukung: siswa merasa nyaman

meniru perilaku guru dan mengekspresikan nilai kejujuran tanpa tekanan langsung, yang memperkuat proses internalisasi nilai secara alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor dukungan kebijakan, budaya sekolah positif, dan hubungan guru-siswa yang baik adalah pilar penting dalam keberhasilan strategi pendidikan nilai kejujuran tersebut.

Di sisi lain, penelitian ini mengidentifikasi beberapa hambatan yang cukup signifikan dalam implementasi strategi pendidikan nilai kejujuran. *Pertama*, latar belakang keluarga siswa yang bervariasi di mana sebagian berasal dari lingkungan keluarga yang belum konsisten menanamkan nilai kejujuran menjadi tantangan utama dalam kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa faktor keluarga, lebih dari media atau sekolah saja, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter. *Kedua*, pengaruh lingkungan luar sekolah seperti pergaulan masyarakat dan media digital memperlemah nilai-nilai moral yang telah dibangun di sekolah, sebagaimana dipaparkan bahwa

⁴² Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyaningrum, "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah."

⁴³ Dwi Cahyani et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya

Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami."

⁴⁴ Wandi et al., "Integrasi Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter."

lingkungan sosial dan teknologi dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola secara sistemik. Ketiga, keterbatasan waktu dalam pembelajaran formal PAI mengurangi ruang eksplorasi mendalam terhadap nilai kejujuran melalui praktik langsung. Literatur tentang karakter pendidikan menyebut bahwa salah satu tantangan besar adalah “inconsistent implementation” dan kurangnya keterlibatan orang tua serta sinergi antara institusi pendidikan dan keluarga. Berdasarkan bukti-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penghambat utama mengganggu keberhasilan implementasi strategi nilai kejujuran ketika sinergi antar-elemen (sekolah-keluarga-masyarakat) tidak tercapai, dan ketika faktor eksternal maupun struktural tidak diolah secara sistemik.

Keberhasilan pembentukan karakter jujur tidak cukup hanya dengan upaya sekolah secara parsial melainkan harus dibangun melalui sinergi sistemik antara seluruh elemen pendidikan: guru sebagai teladan, sekolah sebagai lingkungan pendukung, keluarga sebagai perpanjangan nilai, dan masyarakat serta teknologi sebagai konteks yang perlu dikelola. Hal ini sesuai dengan konsep “moral ecology” di mana

karakter siswa terbentuk melalui interaksi sistemik di berbagai ranah kehidupan.⁴⁵ Studi literatur menyebut bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dan kolaboratif yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah kunci untuk membangun karakter yang kuat dan berkelanjutan.⁴⁶ Dalam konteks penelitian ini, ketika budaya sekolah, kebijakan kepala sekolah, dukungan komite, serta pembiasaan religius diterapkan secara holistik, maka siswa tidak hanya ‘tahu’ tentang kejujuran tetapi mulai menghidupi kejujuran sebagai bagian dari identitas moral dan spiritual mereka. Oleh karena itu, strategi pendidikan nilai kejujuran akan optimal bila ditangani dengan orientasi sistemik dan holistik, bukan hanya strategi tunggal, sehingga nilai kejujuran menjadi karakter internal yang hidup dalam keseharian siswa.

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kejujuran siswa di SDN Kemiri Sewu 1 Pandaan merupakan proses yang berlangsung melalui mekanisme yang saling terkait antara keteladanan guru PAI, kultur religius sekolah, dan sinergi sistemik antara sekolah, keluarga, serta lingkungan sosial. Keteladanan guru

⁴⁵ R. Akhtar, “Moral and Ethical Education in the Context of Islamic Schooling,” *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 167–84.

⁴⁶ Yaqin, “Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran.”

PAI terbukti menjadi mekanisme epistemik yang kuat dalam menginternalisasi nilai kejujuran, karena siswa belajar melalui observasi langsung terhadap perilaku jujur, konsisten, dan berintegritas yang ditampilkan guru dalam keseharian. Kultur religius sekolah yang diwujudkan melalui praktik pembiasaan seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama berfungsi sebagai struktur penguat yang menanamkan kejujuran secara rutin dan terarah sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dihayati secara spiritual. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai kejujuran sangat ditentukan oleh sinergi sistemik antara guru sebagai teladan utama, sekolah sebagai lingkungan moral, dan keluarga sebagai perpanjangan nilai di rumah. Ketiga komponen tersebut menghasilkan *moral ecology* yang memungkinkan kejujuran berubah dari konsep normatif menjadi karakter yang stabil dan dihidupi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- [1] Achjar, Komang Ayu Henny, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, and Ayuliamita Abadi. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- [2] Afriani, Syarifah Faradina, and Zaujatul Amna. "Revealing Honesty in Children through Game: A Case Study of Elementary School's Students in Banda Aceh." *Proceedings of International Conference on Psychology, Mental Health, Religion, and Sprirituality* 1, no. 1 (February 2023): 7–10. <https://doi.org/10.29080/pmhrs.v1i1.1153>.
- [3] Akhtar, R. "Moral and Ethical Education in the Context of Islamic Schooling." *Journal of Moral Education* 51, no. 2 (2022): 167–84.
- [4] Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Muhammad Zuhri. Jilid I. Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- [5] Anjani, Astri Sekar Ayu, and Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas. "Upaya Guru Terhadap Pengembangan Karakter Kejujuran Di SD/MI." *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan* 2, no. 2 (September 2023): 121–28. <https://doi.org/10.46306/jurinotep.v2i2.51>.
- [6] Aryani, Ine Kusuma, and Yuliarti Yuliarti. "21st Century Learning Values, Character and Moral Education in An Effort to

- Overcome Student's Moral Decadence." *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities* 8 (January 2023): 72–84. <https://doi.org/10.30595/pssh.v8i.609>.
- [7] Az Zahra Zenia, Sheren, and Faruuq Trifaizi. "The Implementation of Duha Prayer Habituation to Develop Students' Learning Discipline at Sd Muhammadiyah Program Plus Besuki." *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)* 13, no. 01 (June 2025): 104–18. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711>.
- [8] Bintang Ridzky Dwi Putra, Saila Rahma Annisa Nasution, and Tengku Darmansah. "Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM Di Sekolah." *EBISMAN eBisnis Manajemen* 3, no. 1 (January 2025): 75–85. <https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>.
- [9] Creswell, John Ward, and John David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE-Publications, 2023.
- [10] Department of Education, Misamis Oriental, Philippines, Southern de Oro Philippines College, Cagayan de Oro City, Philippines, Jehan A. Datuimam, Rosalinda C. Tantiado, and Department of Education, Misamis Oriental, Philippines, Southern de Oro Philippines College, Cagayan de Oro City, Philippines. "Islamic Practices and Muslim Students' Academic Performance." *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTIDISCIPLINARY RESEARCH AND ANALYSIS* 07, no. 06 (June 2024). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v7-i06-74>.
- [11] Dwi Cahyani, Nabila, Rara Luthfiyah, Vanny Apriliyanti, and Munawir Munawir. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami." *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23, no. 1 (October 2023): 477–93. <https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383>.
- [12] Efendy, Mamang, Rahma Kusumandari, Meininda Rhivent Norhidayah, and Emilia Nur Aini Putri. "Academic Dishonesty on Students: What Is the Role of Moral Integrity and Learning Climate?" *Journal of*

- Educational, Health and Community Psychology* 12, no. 4 (December 2023): 879. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v12i4.27414>.
- [13] Fadilla, Annisa Rizky, and Putri Ayu Wulandari. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian* 1, no. 3 (2023): 34–46.
- [14] Fitriani, Siti Anisa' Nur, and Mutiara Ayu Wulandari. "Integration of Spiritual Values in The Hidden Curriculum to Build Akhlaqul Karimah Character." *Journal of Blended and Technical Education* 1, no. 1 (August 2024): 10–19. [https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1\(1\)-02](https://doi.org/10.70764/gdpu-jbte.2024.1(1)-02).
- [15] Handoko, Yudo, Hansein Arif Wijaya, and Agus Lestari. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024. https://books.google.com/boos?hl=id&lr=&id=G_HvEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=kuantitatif+dan+kualitatif+2024&ots=AlvtkkbZKq&sig=unMeMgt3NqmeXBhzAtKwQGU74s.
- [16] Indah Cahyani, Lintang and Muhamad Taufik Hidayat.
- "Tinjauan Pustaka Sistematis: Program Kantin Kejujuran Untuk Meningkatkan Karakter Jujur Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)* 11, no. 1 (April 2023): 84–94. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v11i1.25442>.
- [17] Kärner, Tobias, and Gabriele Schneider. "A Scoping Review on the Hidden Curriculum in Education." *Research in Education Curriculum and Pedagogy: Global Perspectives*, ahead of print, February 2, 2024. <https://doi.org/10.56395/recap.v1i1.1>.
- [18] Krismapera, Krismapera, Ni Ketut Suarni, and I Gede Margunayasa. "Penanaman Pendidikan Moral Melalui Model Belajar Sosial Bandura (Modifikasi Sosial Learning Bandura) Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (April 2024): 3486–91. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i4.4238>.
- [19] Laroya, John Panelo. "The Challenges And Strategies In Teaching Reading Comprehension." *Jurnal Smart* 11, no. 2 (August 2025): 107–26. <https://doi.org/10.52657/js.v11i2.2739>.

- [20] Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- [21] Mulianah, Baiq, Duwi Purwati, Bonita Mahmud, and Harpina Harpina. "Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2, no. 1 (March 2024): 242–57. <https://doi.org/10.59638/ihyau lum.v2i1.185>.
- [22] Mursid Mursid and Aisyah Sisilia Pratyaningrum. "Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyyah." *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 4 (October 2023): 01–12. <https://doi.org/10.59841/ihsan ika.v1i4.526>.
- [23] Octaviani, Rika, and Elma Sutriani. *Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data*. OSF, 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv /3w6qs/>.
- [24] Razaq, Hefniy, and Alif Rahman Ardiyansyah. "Religious Culture-Based Management in the Focus of Education." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 6, no. 1 (January 2024): 1–12. <https://doi.org/10.37680/scaff olding.v6i1.4098>.
- [25] Ridwan, Ridwan, and Yossi Diantimala. "The Positive Role of Religiosity in Dealing with Academic Dishonesty." *Cogent Business & Management* 8, no. 1 (January 2021): 1875541. <https://doi.org/10.1080/23311 975.2021.1875541>.
- [26] Risma Solehah, Chepiq Aziz, Ayi Haedar Saputra, Dewi Nurhasanah, and Hera Rosliana Nurdaputri. "The Strategies of Islamic Education Teachers in Fostering Religious Character Education in Public Elementary Schools." *Journal of Teacher Training and Educational Research* 3, no. 1 (August 2025): 10–18. <https://doi.org/10.71280/jotter .v3i1.530>.
- [27] Septiwiharti, Dwi, Hemafitria Hemafitria, Wahab Wahab, and Purniadi Putra. "Character-Based Thematic Learning: Integrating the Values of Honesty and Responsibility in Elementary Schools." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 16, no. 2 (September 2024): 1007–16.

- https://doi.org/10.37680/qala_muna.v16i2.5575.
- [28] Sudrajat, Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, and Gautam Kumar Jha. "Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (March 2024): 317–27. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.
- [29] Wandi, Joni Indra, Pebriyenni Pebriyenni, Sumiarti Sumiarti, Cipto Duwi Priyono, and Nora Afniita. "Integrasi Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Holistik." *Journal of Civic Education* 7, no. 2 (September 2024): 101–14. <https://doi.org/10.24036/jce.v7i2.1116>.
- [30] Yan, Yangtian. "The Role of the Teacher in Moral Education: Neutrality and Emotional Involvement." *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media* 79, no. 1 (January 2025): 157–66. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2025.LC20537>.
- [31] Yaqin, Ainul. "Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, Dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (July 2023): 59–74. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4070>.
- [32] Zahra Harahap, Atika, Azyka Sofia, Dini Sastra Br Sitorus, Khairin Nazwa, Nazwa Septi Aini Lubis, Nurul Khoiriyah, and Nurhayati Nurhayati. "Systematic Literature Review: Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Cerita Untuk Meningkatkan Kejujuran Siswa." *Jurnal Ilmu Manajemen Retail Universitas Muhammadiyah Sukabumi* 6, no. 2 (June 2025): 190–207. <https://doi.org/10.37150/jimat.v6i2.3804>.
- [33] Zega, Susi Erni Wati. "Implementation of Ethics in Fostering Student Character in Schools." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 4, no. 3 (August 2025): 209–18. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v4i3.108>.